

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kata kunci di dalam Alquran merupakan kata-kata yang bisa memainkan peranan yang sangat dalam penyusunan struktur konseptual terhadap bahan-bahan yang telah disediakan oleh Alquran, dalam pemilihan kata kunci dapat menggambarkan serta mempengaruhi paling tidak dalam beberapa aspek dari gambaran keseluruhan.<sup>1</sup>

Alquran menyatakan bahwa dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*Furqan*) antara kebenaran dan kebatilan.<sup>2</sup>

Alquran mencapai tingkat yang tinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan. Disamping mengagumkan Alquran juga memiliki makna yang istimewa, bahwa ayat-ayat Alquran adalah sebagai petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dalam *Tafsir al-Kasyaf* karangan Imam Zamakhsyari memiliki keutamaan dalam nilai bahasa Arab, baik dari segi *i'jaz* Alquran, *balaghah* dan *fashahah*, sebagai bukti jelasnya Alquran diturunkan dari sisi Allah SWT,

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 18

<sup>2</sup> Abdullah Kaim, Dkk, *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*, (BanjarMasin : Kafurasi Press, 2012), hlm. 1

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 31.

bukan bukan manusia dan mereka tidak akan mampu meniru dengan berbagai cara walaupun keadaan mereka saling tolong-menolong, bergotong royong dalam melakukannya. Dalam hal ini Imam Zamaksyari sangat mempersiapkan dengan matang sebelum beliau mengarang tafsir/mentafsirkan Alquran. Contohnya dalam ilmu lughah dan bahasa, ilmu balaghah dan *bayan*, ilmu *uslub* dan *fasahah*, ilmu *nahwu* dan *sharaf*, semua ilmu tersebut sudah dikuasai oleh imam Zamaksyari sebelum beliau mengarang kitab *al-Kasyaf*.

Alquran sebagai sumber ajaran islam yang menempati posisi sentral dalam kehidupan kaum muslimin, tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga berbicara tentang peristiwa dan penomena-penomena alam yang menunjukkan terhadap kemukzijatannya sebagai sebuah kitab suci (*Alquran*), Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman terhadap Alquran melalui interpretasinya, memiliki peranan yang sangat penting untuk dikaji demi kemajuan umat islam itu sendiri.<sup>4</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Asy-Syura [42]:15 yang berbunyi:

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَقِمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتَ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ<sup>ط</sup> أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ<sup>ط</sup> ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> مِنْ

كِتَابٍ<sup>ط</sup> وَأُمِرْتُ<sup>ط</sup> لِأَعْدِلَ<sup>ط</sup> بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> رَبُّنَا<sup>ط</sup> وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا<sup>ط</sup> أَعْمَلْنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ<sup>ط</sup> أَعْمَلَكُمْ<sup>ط</sup> لَا

حُجَّةَ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> يَجْمَعُ<sup>ط</sup> بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ<sup>ط</sup> الْمَصِيرُ<sup>ط</sup> ﴿١٥﴾

*Artinya: “ Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada*

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membmikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 42.

*pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)" (Qs. As-Syura [42]: 15).<sup>5</sup>*

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad bukanlah risalah yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Bahkan nabi Muhammad SAW sendiri diperintahkan oleh Allah tidak hanya Mengimani kitab suci Alquran saja<sup>6</sup>. Hal ini juga mengindikasikan bahwa nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengakui kenabian para nabi sebelumnya, dan kenabian itu tidak dapat dipecah-pecah<sup>7</sup>. Maka dalam Akhir masa kerasulan dan kenabian yang merupakan sebagai tanda akhir bagi masa-masa kehidupannya.

Allah SWT menjadikan islam sebagai agama yang sudah sempurna sekaligus sebagai agama yang satu-satunya yang diridhai Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam (Qs. Al-Maidah [5]: 3) yang berbunyi:

حَرَّمَ عَلَيْنَا الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةَ  
وَالْمَوْقُوذَةَ وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَاللَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّيْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصْبِ  
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا  
تَخْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ

عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

*Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam*

<sup>5</sup> Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah, (Qs. As-Syura [42]: 15), hlm. 484.

<sup>6</sup> Fazlul Rahman, Tema-Tema Poko Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 117.

*binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. Al-Maidah [5]: 3).*

Kesempurnaan Islam, maka sudah pasti dalam menghadapi problem-  
problem yang terjadi dan yang akan terjadi serta tantangan zaman yang  
semakin komplek dan terus berkembang serta permasalahan-permasalahan  
yang silih berganti dapat terjawab oleh Alquran. Alquran adalah teks yang  
berharga (*Nash Farid*) dari segi jenisnya<sup>8</sup>, karena ia membuka sesuatu yang  
tidak terjadi wilanyahya (tidak terbatas), hal ini Allah SWT berfirman dalam  
(Qs. al-An'am [6] : 38) yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan  
burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan  
umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam  
Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". (Qs. Al-  
An'am [6]: 38).*

---

<sup>8</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Alquran terj M. Faisol Fatawi*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 319.

Ajaran islam sangatlah sempurna, Mustahil apabila suatu masalah tidak dapat dipecahkan dalam Alquran, maka Alquran mempunyai beberapa peran diantaranya sebagai berikut:

1. Alquran berperan memberikan petunjuk dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah dan cerita-cerita di dalamnya.
2. Alquran berperan memberikan solusi tentang masalah ibadah yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang menyejukkan hati dan jiwa.
3. Alquran memberikan petunjuk dan janji-janji dan ancaman Allah SWT bagi hamba-hambanya yang muslim dan kafir.
4. Alquran memberikan solusi tentang masalah-masalah tauhid, termasuk didalamnya segala kepercayaan terhadap masalah-masalah yang ghaib.
5. Alquran memberikan petunjuk dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah dan cerita-cerita di dalamnya.<sup>9</sup>

Dibalik kesempurnaan Islam, Allah menciptakan Makhluknya dengan sempurna diantara penciptaannya, Allah Menciptakan Panca Indra (*Al-hassah Al-Khamash*) yang terdiri dari: indra pendengaran (*hassanah al-sam'i*), indra

---

<sup>9</sup>Muhaimi, Tadji dan Abd Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 89.

penglihatan (*hasanah al-Bashar*), indra penciuman (*hasanah al-syammi*), indra peraba (*hasanah al-lamas*), dan indra perasa (*hasanah al-zauq*).<sup>10</sup>

Salah satu istilah Allah sebutan yang digunakan Allah untuk menyebutkan kelompok orang-orang yang dapat melihat ini adalah istilah “*ulul abshar* ” Istilah ini di dalam Alquran disebutkan sebanyak empat kali dalam empat surat dengan konteks ayat yang berbeda. Dari keseluruhan ayat dapat ditarik benang merahnya bahwa *ulul abshar* adalah sebagai orang-orang yang memunyai pandangan. Pandangan mata, bukan mata hati, karena yang mereka lihat adalah sesuatu yang faktual atau kenyataan di lapangan<sup>11</sup>.

Alquran Menggunakan tiga kata untuk merujuk pandangan mata manusia: Pertama, *nazara* yaitu melihat bentuk dan gambaran sesuatu, kedua, *bashar* yaitu melihat dengan mengetahui seluk beluk serta rincian yang bersifat indrawi dari apa yang dilihat, ketiga, adalah *ra'a* yaitu melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu. Sebagai contoh adalah seperti yang terdapat dalam Qs. Al-A'raf [7]:198 yang berbunyi:

وَأِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

*Artinya: “Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat”. (Qs. Al-A'raf [7] : 198).*

---

<sup>10</sup>Syabuddin Gade, *Esei-Esei pemikiran pendidikan (al-Ghazali, az-Zurnuji, al-Abrasyidan as-Syaibani)*, (Banda Aceh: Ar-Rainny Press, 2008), hlm. 10-11.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Alquran Tematik, jilid 8 cet pertama*, (Jakarta: Kamil Pustaka 2014), hlm. 347.

Kata "ulu" merupakan suatu kata yang menunjukkan kepemilikan untuk bentuk jamak berjenis kelamin laki-laki, yang artinya yang memiliki, secara etimologis kata "ulul Abshar" adalah orang-orang yang mempunyai pandangan mata<sup>12</sup>. Untuk memahami lebih lengkap, perlu diketahui pemahaman ulama dan mufassir salaf tentang definisi "ulul abshar" ini.

Dari berbagai istilah yang diawali dengan kata "ulu" tersirat makna bahwa tidak semua yang didahului oleh kata "ulu" dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu saja yang benar-benar memiliki kelebihan dan keunggulan, yang berhak menyandang sebutan tersebut. Misalnya didalam Alquran terdapat istilah *ulul ba's* di dalam (QS. Al-Isra [17]: 5) yang berbunyi:

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾

*Artinya: Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana". (Qs. Al-Isra [17]: 5).*

Pada ayat diatas diartikan orang-orang yang memiliki kekuatan, atau istilah *ulul fadl* (An-nur 22) yang artinya orang-orang yang memiliki kekayaan.

Istilah *ulul Abshar* disebutkan empat kali di dalam alquran diantaranya pada:

---

<sup>12</sup> Ahmad Warson Al-Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 53.

1. Qs. Ali Imran [3]: 13 yang berbunyi:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ  
مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنُ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Qs. Ali Imran [3]: 13).<sup>13</sup>*

2. Qs. An-Nur [24]:44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

*Artinya: Allah memergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan”. (Qs. Ali-Imran [3]: 44).<sup>14</sup>*

3. Qs. Al-Hasyr [59]:2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ  
أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا  
وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا  
يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

*Artinya: “Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak*

<sup>13</sup> Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah, (Qs. Ali- Imran [3]: 13), hlm. 51.

<sup>14</sup> Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah, (Qs. An-Nur [24]: 44), hlm. 356.



mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan”. (Qs. al-Hasryr [59]:2).<sup>15</sup>

4. dan Qs. Shadd [38]:45 yang berbunyi:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi”. (Qs. Shad [38]: 45).<sup>16</sup>

Penggunaan kata *ulul abshar* serta tema-tema ayat diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

No	Nama Surat	Turun	Tema Ayat
1	Qs. ali Imran [3]: 13	Madaniyyah	Pelajaran dari peristiwa perang badar
2	Qs. an-Nur [24]: 44	Madaniyyah	Pelajaran bagi peristiwa bergantinyasiang dan malam
3	Qs. al-Hasyr [59]: 2	Madaniyyah	Pelajaran bagi peristiwa pengusiran Yahudi dan Bani Nadhir dari Madinah
4	Qs. Shaad [38]: 45	Makiyyah	Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub adalah <i>ulul ayd</i> dan <i>ulul abshar</i>

<sup>15</sup> Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah, (Qs. Al-Hasyr [59]: 2), hlm. 545.

<sup>16</sup>Al-Quran dan Terjemahan Al-Hikmah, (Qs. Shad [38]: 45), hlm. 456.

Dari ke empat ayat diatas, tiga diantaranya berkaitan dengan peristiwa atau kisah dimana “*tangan*“ (kehendak) Allah selalu berperan. Ketiga ayat tersebut selalu menggunakan kata “*ibrah*” (Pelajaran).

Di dalam penerjemahan Alquran Departemen Agama *ulul abshar* diartikan orang-orang yang mempunyai mata hati, ilmu-ilmu yang tinggi dan orang-orang yang mempunyai penglihatan yang dengan berfikir memikirkan seluruh fenomena yang ada dan mengambil pelajaran darinya sehingga ia membuktikan keagungan Allah dan memberikan manfaat bagi manusia. Pemahaman tersebut disesuaikan dengan konteks ayat masing-masing.

Untuk itu dibutuhkan sebuah pendekatan dalam mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa. Salah satu ilmu yang mengkaji kata-kata dalam sebuah bahasa adalah semantik. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.<sup>17</sup>

Sebagai konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kata *ulul abshar* ini menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, karena seperti yang telah diketahui di masyarakat, Pemakaian *ulul abshar* belum sepenuhnya terungkap. Banyak yang berasumsi kata *ulul abshar* diartikan hanya orang-orang yang dapat melihat dan berpikir saja.

---

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Husain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 2-3.

Kata *ulul abshar* juga memiliki arti orang-orang yang dapat berpikir dan mempunyai penglihatan (mata hati) atau bashirah. Akan tetapi, dalam hal apa saja istilah *ulul abshar* diartikan orang yang melihat dan orang yang berpikir, serta bagaimana para mufasir memaknai kata *ulul abshar*, untuk itu penulis melakukan penelitian bagaimana Alquran memberikan makna yang tepat terhadap kata kunci istilah Alquran dengan mengidentifikasi istilah *ulul abshar*, kemudian penulis menggunakan penelitian melalui analisis semantik pada setiap kata atau istilah yang berhubungan dengan *ulul abshar*. Setelah mengetahui sedikitnya tentang istilah *ulul abshar* penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih luas pada makna dari istilah *ulul abshar*, sehingga ditetapkan judul sebagai berikut: **“ANALISIS SEMANTIK TERHADAP ISTILAH *ULUL ABSHAR* DALAM AL-QUR’AN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana analisis semantik pada istilah *ulul abshar* dalam Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis semantik pada istilah *ulul abshar* di dalam Alquran?

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian diantara lain:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam Alquran yang berhubungan dengan semantik, selain itu dapat menambah khazanah literatur khususnya di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami semantik di dalam Alquran.

#### E. Kerangka Teori

Alquran diturunkan oleh Allah SWT dengan menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan tempat dimana diturunkannya Alquran. Dengan demikian Alquran diturunkan kepada nabi Muhammad berupa bahasa, sehingga untuk memahaminya terlebih dahulu harus dikuasai yaitu dengan bahasa arab itu sendiri. Disamping hal-hal yang lainnya. Karena bahasa merupakan gerbang utama dalam memahami dan mengetahui teks yang dimaksud oleh Alquran.

Allah berfirman dalam Qs al-Fushilat [41]: 3 yang berbunyi:

كُتِبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. (Qs. Fushilat [41]: 3).*

Alquran juga menuntut kepada umtanya untuk memahami dan memikirkan kandungan ayatnya, sehingga dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pelajaran dalam kehidupan yang nyata. Bahkan dalam ayat lain

dinnyatakan bahwa Allah SWT sangat mengecam orang-orang yang telah diturunkan kepada mereka kitabnya, tetapi mereka enggan memahami serta mengamalkan kitab tersebut. Mengumpamakan mereka bagai keledai yang memikul kitab-kitab, sebagaimana dalam firmanNya di dalam Qs. Al-Jumu'ah [62]: 5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ

مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

*Artinya: “perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.* (Qs. Al-Jumu'ah [62]:5)

Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk selalu memahami serta menyimak isi kandungan Alquran. Maka tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan dalam memahami Alquran kecuali dalam menafsirkannya.

Ada beberapa metode yang ditawarkan para pakar dan memperhatikan kajian Alquran salah satunya adalah metode analisis semantik. Dalam kaitannya dengan studi Alquran, tokoh utama yang mengembangkan metode semantik dalam Alquran adalah Toshihiko Izutsu.

Semanik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kata kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya pada sampai pengertian *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi yang lebih penting lagi

pengkonsepan dunia yang melingkupinya<sup>18</sup>, jadi dengan menerapkan analisis ini terhadap alquran ia ingin menangkap pandangan terhadap istilah atau makna yang berbeda di dalam Alquran, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci, di bangun dari apa unsurnya, dan bagaimana suatu makna dihubungkan dengan yang lainnya.

Izutsu menambahkan bahwa yang dimaksud dengan analisis semantik Alquran adalah kajian yang lebih menekankan alquran untuk menafsirkan konsepnya sendiri, dengan memusatkan pemahaman untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Alquran<sup>19</sup>.

Bagaimanapun untuk menelaah makna dan kata-kata serta konsep-konsep dalam konteks Alquran tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing terpisah tetapi dalam makna saling bergantung satu ama lainnya. Dengan kata lain kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, hubungan satu sama yang lain dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh, kompleks serta rumit dalam kerangka kerja gabungan konseptual<sup>20</sup>. Analisis semantik Alquran berbeda dengan metode penafsiran tematik yang akhir-akhir ini banyak diaplikasikan oleh para mufassir dalam mengkaji Alquran.

---

<sup>18</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fahri Husain (Dkk)*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana), 2003, hlm. 3.

<sup>19</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia Terj. Agus Fahri Husein (dkk)*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 4.

<sup>20</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Terj. Agus Fahri Husein (dkk)*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 4-5.

Didalam Penelitian ini penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi:

**a. Makna dasar dan Makna Relasional**

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu melekat dimanapun makna itu diletakkan. Makna ini lebih dikenal dengan makna asli dalam sebuah kata. Sedangkan kata Relasional adalah makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus pada bidang khusus, atau pada istilah lain makna baru yang diletakkan pada sebuah kata dimana kata itu diletakkan<sup>21</sup>.

**b. Weltanschauung**

Weltanschauung merupakan langkah terakhir yang paling utama dari metode semantik Toshihiko Izutsu, *welstanschauug* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara, tetapi juga pengkonsepan serta penafsiran masyarakat yang melingkupi pada istilah tersebut.

**F. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai *ulul abshar* dan padananya sangatlah jarang dibahas, berikut ini penulis paparkan mengenai sebaaian buku aupun penelitian yang dipandang sesuai dengan penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Terj. Agus Fahri Husein (dkk)*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 10-11.

Pertama, Buku Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan Semantik terhadap alquran*<sup>22</sup>. Buku ini menjelaskan tentang pengertian semantik dan kaitannya dengan alquran. Selebihnya buku ini menjelaskan terhadap analisis semantik, yaitu hubungan personal antara Manusia dengan Tuhan. Di dalam buku ini Toshihiko Izutsu hanya menjelaskan tentang Relasi Tuhan dan Manusia tidak menjelaskan secara jelas tentang istilah *ulul abshar*.

Kedua, buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan al-Qur'na: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*<sup>23</sup>.

Ketiga, di dalam buku tafsir yang berjudul Tafsir Alquran Tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran jilid delapan menjelaskan tentang *ulul abshar* serta karakteristik yang dimiliki oleh *ulul abshar*.

Keempat, Skripsi Zunaidi Nur yang berjudul "Konsep al-Jannah dalam Alquran: Aplikasi semantik Toshihiko Izutsu,"<sup>24</sup> Skripsi ini menjelaskan gambaran jannah dalam Alquran melalui kajian semantik Toshihiko Izutsu. Tujuan dari Penulisan ini untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional, serta sinkronik diagronik dari kata tersebut.

Kelima, Skripsi Shofia Afwa yang berjudul Konsep Reproduksi Dalam Alquran (Pendekatan Semantik terhadap kata *Hamala* dalam Al Quran) di dalam skripsi ini tidak mengungkapkan secara jelas pada Istilah *ulul abshar*

---

<sup>22</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein (dkk)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 1-2.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atau Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 29.

<sup>24</sup> Zunaidi Nur, "Konsep Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi semantik Toshihiko Izutsu", (Yogyakarta: 2014), *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*.



dan padanannya, namun menjelaskan Makna dasar dan Makna relasional pada kata Hamala, serta konsep reproduksi kata *hamala* dalam pendekatan semantik dari kata *Hamala*.

Keenam, Skripsi “Konsep kenabian Dalam Alquran (Analisis semantik pada Ayat-Ayat Tentang Kenabian)” Enjang Ahmad Nawawi dalam buku menjelaskan jenis makna, relasi makna, perubahan makna, analisis medan semantik kata nabi, Analisis komponen semantik kata nabi, dan kombinasi Semantik kata nabi, pada skripsi ini tidak menggunakan kajian Toshihiko Izutsu, namun di dalam pembahasannya buku ini merujuk terdapat pemikiran Toshihiko Izutsu.<sup>25</sup>

Ketujuh, Skripsi Iyan Sopyan “Analisis Semantik Terhadap kata *As-Sabil* dan Padanannya dalam Alquran” dalam skripsi ini menjelaskan medan semantik, komponen semantik, kombinasi semantik serta hubungan antar makna pada kata *Al-Sabil*, di dalam skripsi ini tidak mengkhususkan merujuk terhadap buku toshihiko Izutsu, hanya menjelaskan analisis semantik yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan semantik<sup>26</sup>.

Kedelapan, skripsi yang berjudul “Jin dalam Alquran” yang disusun oleh Khoeriyah jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Peikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa kata *al-jinn* memiliki makna dasar

---

<sup>25</sup> Nawawi Ahmad, *Konsep Kenabian Dalam Alquran (Analisis Semantik pada Ayat-Ayat Tentang Kenabian)*, Bandung, 2008, Skripsi UIN Sunan Sunan Gunung Djati.

<sup>26</sup> Sofyan Iyan, Skripsi, “*Analisis Semantik Terhadap Kata Al-Sabail Dan Padannya dalam Al-Qur’an*”, (Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Univrsitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012).

tersembunyi (janna). Sedangkan secara relasional kata *al-jinn* ketika disandingkan dengan kata syakara memiliki makna menyekutukan Allah, dan ketika bersanding dengan kata '*aduw*' memiliki makna musuh bagi Nabi, dan bersanding dengan kata *an-nar* memiliki arti calon penghuni neraka.<sup>27</sup>

Skripsi yang berjudul "*Analisi Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen RI*" yang disusun oleh Khoerun Ni'mah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri Walisongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini berkesimpulan ada dua makna yang muncul dari kata majnun berdasarkan pendekatan semantik yakni, pertama kesurupan Jin. Majnun bermakna demikian berdasarkan pada konteks Nabi Muhammad SAW yang masyarakatnya mengagumi syair. Kedua, mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Hal ini terjadi kepada para Nabi dan Rasul selain Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian karena pada saat itu masyarakatnya memiliki konsep tentang kebaikan. Namun mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap berita hari akhir dan lain-lain. Sehingga ajakan untuk beriman kepada hari akhir tidak sampai kepada mereka.

Ke sembilan, Skripsi yang berjudul "*Analisis Semantik Pada Istilah *ulul Ilm dan padanannya dalam Alquran**" yang disusun oleh Muhammad Ramdhan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013. Skripsi ini menghasilkan Makna dasar yang terkandung dari *ulul 'ilmi* terbagi menjadi dua yaitu *ûlû* (اولوا) ini

---

<sup>27</sup>Khoeriyah, Skripsi, "*Jin dalam Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016).

merupakan bentuk jamak dari *âlun* (آل) yang bermakna keluarga, sahabat, pemilik, dan yang memiliki. Sedangkan *'ilmi* bermakna akan hakikat sesuatu dengan keyakinan dan pengetahuan yang dilandasi oleh kebenaran yaitu wahyu, karenanya *ulul 'ilmi* bukan sekedar orang-orang yang memiliki ilmu, tapi mereka yang dari pengetahuannya dapat bersikap adil, taat dan patuh kepada Allah sedangkan *utul 'ilma* adalah orang yang diberikan ilmu sehingga mereka dapat mengetahui kebenaran. Berbeda dengan makna relasional *ulama* bahwasannya *ulama* itu tidak hanya mengetahui kebenaran Allah tetapi mengetahui yang tersirat dalam ciptaannya. Adapun *ar-raskhuna fil 'ilmi* adalah orang yang telah ditetapkan ilmunya sehingga mereka dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak dapat diungkapkan oleh orang lain karenanya mereka dapat mempunyai pengetahuan yang lebih atau dalam dari orang lain.

Dari kajian pustaka yang telah penulis paparkan diatas, belum ada pengkajian dan buku-buku serta penelitian mengenai analisis pada istilah *ulul abshar* dalam Alquran. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terhadap istilah *ulul abshar* dalam Alquran dengan menggunakan teori semantik yang di gagas oleh Toshihiko Izutsu. Dengan demikian penulis mengajukan dengan judul: **“ANALISIS SEMANTIK PADA ISTILAH ULUL ABSHAR DALAM ALQURAN”**.

## G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian mencakup beberapa aspek yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumen kepustakaan<sup>28</sup>. Oleh karena itu kajian yang dilakukan ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta penulis menggunakan metode “*Content analysis*” atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Yakni metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat normatif<sup>29</sup>.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam yang dipakai sebagai bahan dan materi diperoleh dari Alquran buku-buku Ensiklopedia Tematik, buku-buku semantik, kamus-kamus klasik bahasa arab, kita-kitab tafsir serta buku-buku yang terkait dengan pokok pembahasan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas<sup>30</sup>. Sumber data terbagi dua yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Dalam Penelitian ini menggunakan alquran dan terjemahnya, buku-buku tematik dan buku-buku semantik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan*

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 154.

<sup>29</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: 2017), hlm. 44-45.

<sup>30</sup>Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 157.

*Manusia: Terhadap Pendekatan Semantik karya Toshihiko Izutsu.*

a. Sumber Data Sekunder

Menggunakan kamus-kamus klasik diantaranya *Mu'jam Mufahras Li alfadzhil Alquranul Karim*, *Mufradat Gharib Alquran* dan kamus-kamus Alquran lainnya. Kitab-kitab hadits, Artikel-artikel, jurnal, skripsi, dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan berkaitan dengan pokok pembahasan di dalam penelitian ini.

b. Pendekatan

Sumber data yang digunakan melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari arti makna yang terkandung pada suatu bahasa dengan jenis representasi lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui Istilah *ulul abshar* melalui pendekatan semantik, Penulis menggunakan *libary reseach* dalam mengumpulkan datanya. Yakni Penulis mencari data yang menggunakan buku-buku (*literatur*), kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan yang diteliti, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### d. Teknik Pengolahan Data

Dalam Penelitian ini, setelah data-data didapatkan, kemudian penulis menganalisis isi (content analysis) yaitu teknik penelitian suatu data yang akurat serta dengan memperhatikan konteksnya.

#### e. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan menempatkannya ke dalam kategori-kategori, memilih mana yang penting dan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan dengan mudah dipahami

Adapun Langkah-langkah yang akan di tempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang istilah *ulul abshar* dan derivasinya dalam Alquran.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat *ulul abshar* dan derivasinya.
- c. Melakukan analisis dengan menggunakan metode semantik, yang meliputi makna dasar dan makna relasional terhadap istilah *ulul abshar* di dalam Alquran.
- d. Mencari makna sinkronik dan diakronik pada istilah *ulul abshar* dalam Alquran kemudian menentukan medan semantik.

- e. Menarik pesan terhadap kata tersebut.
- f. Penarikan kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini, Sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penulisan tidak keluar dari pokok pembahasan dan Fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Berisikan Pendahuluan, Pada bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian yang terdiri dari (jenis penelitian, sumber data pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, langkah-langkah penelitian), Kemudian yang terakhir Sistematika Penulisan.

Bab II, Berisikan Landasan Teoritis Analisis Semantik Alquran. Pada bab ini mencakup pengertian semantik, ruang lingkup analisis semantik, urgensi analisis semantik, metodologi analisis semantik, sejarah semantik, dan yang terakhir mengungkapkan langkah-langkah analisis semantik Alquran dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III berupa identifikasi ayat-ayat pada istilah *ulul abshar* dalam Alquran, identifikasi ayat-ayat ma'aniyah dan madaniyyah.

BAB IV menjelaskan analisis semantik pada istilah *ulul abshar* dan derivasinya dalam Alquran meliputi makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik dan medan semantik.

BAB V berisikan kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan dijelaskan hasil kesimpulan penelitian istilah *ulul abshar* dalam Alquran.

